

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa terlepas dari kehidupan. Dengan adanya pendidikan dapat menjadikan manusia berkualitas, berintelektual, dan jauh dari kebodohan. Karena maju mundurnya suatu bangsa, kelompok sosial maupun negara tergantung dari berkembangnya pendidikan atau dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan dalam bangsa tersebut. Menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad Tafsir, 2016 : 34). Pendidikan dicari melalui ilmu, dan ilmu didapatkan dengan cara proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Manusia telah diberi anugerah akal dan fikiran yang luar biasa untuk menuntut ilmu, tidak sebatas ilmu formal yang dipelajari di sekolah, tetapi semua aspek yang ada di dalam kehidupan. Dari keseluruhan proses pendidikan, proses belajar merupakan hal yang paling penting karena tujuan pendidikan akan dicapai melalui proses tersebut.

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotor (kemampuan keterampilan bertindak/ berperilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah (Nana Sudjana, 2013:49). Di dalam penelitian ini, penulis hanya akan berfokus pada ranah kognitif, karena fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktifitas yang berkaitan dengan otak dan fikiran saja

melainkan menjadi pengontrol aktifitas yang berkaitan dengan perasaan (afektif) dan perbuatan (psikomotor).

Keberhasilan ranah kognitif pada peserta didik akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah afektif dan psikomotor. Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang peserta didik dapat berfikir (Muhibbin Syah, 2014:116). Hal tersebut dapat dibuktikan karena dengan menggunakan kemampuan berfikir, peserta didik dapat memahami materi-materi pelajaran yang disampaikan. Tanpa berpikir akan sulit bagi peserta didik untuk menyerap pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran, termasuk mata pelajaran Al- Quran Hadis yang di sampaikan pendidik kepada peserta didik. Maka sudah pasti kemampuan berfikir (kognitif) akan berpengaruh besar juga pada hasil belajar kognitif peserta didik.

Mata pelajaran Al-Quran dan Hadis mengajarkan pada peserta didik tentang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah dengan berpedoman kepada Al-Quran Hadis. Pembelajaran Al-Quran Hadis dimaksudkan untuk memberikan pemahaman, kemampuan juga penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Quran Hadis sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Maka dalam proses pembelajarannya para peserta didik dituntut untuk dapat membaca, memahami, dan menghafal ayat-ayat Al-Quran Hadis.

Menghafal Al-Quran merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia di mata Allah SWT. Menghafal Al-Quran sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, karena dalam menghafal Al-Quran harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkannya (<http://journal.student.uny.ac.id/>). Allah SWT telah menjamin bahwa menghafal Al-Quran itu mudah, tetapi faktanya tidak sedikit orang yang sulit menghafal Quran karena kesulitan tersebut ternyata berdampak dari cara menghafal yang harus dirubah. Para peserta didik yang dalam kesehariannya tidak terbiasa menghafal ayat-ayat Al-Quran akan terasa sulit membutuhkan waktu yang lama bahkan untuk menghafal satu ayat saja karena tidak adanya pembiasaan tahfidz Al-Quran. Tetapi berbeda dengan peserta didik yang kesehariannya biasa berinteraksi dengan Al-Quran dan menghafal Al-Quran, hal itu akan memudahkan peserta didik dalam proses menghafal ayat-ayat Al-Quran dan memudahkan proses pembelajaran

di kelas terkhusus mata pelajaran Al-Quran Hadis dan berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil belajar kognitif diantaranya dapat dikur dari kemampuan menghafal, namun tidak semua hafalan dalam mata pelajaran Al-Quran Hadis itu merupakan hafalan ayat-ayat Al-Quran dan hadis saja. Hafalan tersebut bisa mencakup hafalan materi, penjelasan materi atau makna dan penjelasan ayat. Tetapi, mata pelajaran Al-Quran Hadis sering memakai tugas hafalan yang diaplikasikan kepada para peserta didik untuk mempelajari Al-Quran dan hadis.

Pembelajaran Al-Quran Hadis tidak harus di lembaga pendidikan formal berupa sekolah umum saja, akan tetapi hasil belajar kognitif di lembaga pendidikan islam dalam asrama seperti pondok pesantren modern akan relatif lebih tinggi. Karena peserta didik yang tinggal di pondok pesantren modern akan lebih banyak kegiatan keagamaan dan lebih banyak berinteraksi dengan Al-Quran. Hal ini dapat terlihat dari jadwal keseharian para peserta didik atau biasa disebut santri yang mondok di pesantren modern. Maka penelitian ini akan dilakukan di pondok pesantren modern Al- Aqsha, yang terletak di perbatasan Sumedang dan kota Bandung. Pondok pesantren modern ini didirikan pada tahun 1994 oleh Bapak KH. Hasan Abdul Muhyi. Kini Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha dipimpin oleh putra dari Bapak KH. Hasan Abdul Muhyi yaitu bapak KH. Mukhlis Aliyuddin, M. Ag.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staff Tata Usaha di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha bahwa yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern salah satunya adalah adanya penekanan pada percakapan bahasa arab dalam aktifitas santri sehari-hari, memakai buku-buku literatur Bahasa Arab kontemporer, memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas atau Kemenag dari SD/MI MTS/SMP MA/SMA maupun sekolah tinggi, dan tidak memakai sistem pengajian tradisional. Tapi uniknya, di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha ini tidak meniru 100% sistem pondok modern . Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha mengambil jalan tengah dengan mengombinasikan dua sistem yang berbeda yaitu sistem salaf dan modern sekaligus. Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha memiliki ciri khas yang ada di Pondok Pesantren salaf seperti pengajian kitab

kuning, tahfidz Al-Quran dan pada waktu yang sama memiliki sekolah formal dan mengajarkan Bahasa Arab Kontemporer.

Penulis merasa tertarik melakukan penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha karena di dalamnya terdapat program khusus tahfidz bagi semua santriwan dan santriwati yang berminat fokus pada hafalan Al-Quran. Namun setelah penulis melakukan wawancara dengan ketua bagian tahfidz di pondok tersebut, ternyata tidak semua santri dapat mengikuti program khusus tahfidz karena ada persyaratan tertentu bagi calon santri tahfidz dan juga disesuaikan dengan kuota penerimaan. Hubungannya dengan mata pelajaran Al-Quran Hadis, yaitu adanya program tahfidz ini dapat mempermudah para siswa dalam pembelajaran Al-Quran Hadis terutama dalam bidang menghafal ayat dan hadits karena santri tahfidz telah terbiasa dan lebih banyak berinteraksi dengan Al-Quran bila dibandingkan dengan santri non tahfidz. Maka hasil belajar kognitif mata pelajaran Al- Quran dan Hadis tentu akan terlihat berbeda antara santri yang mengikuti program tahfidz (santri tahfidz) dan yang tidak mengikuti program tahfidz (santri non tahfidz). Namun menurut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Quran Hadis pada kenyataannya hasil belajar kognitif mata pelajaran Al-Quran Hadis tidak selalu unggul oleh santri tahfidz saja, karena terkadang santri non tahfidz mendapatkan hasil belajar kognitif lebih unggul daripada santri tahfidz.

Dari fenomena di atas menimbulkan permasalahan yang menarik untuk diteliti agar mengetahui seberapa besar perbandingan hasil belajar kognitif antara santri tahfidz dan non tahfidz dalam mata pelajaran Al-Quran Hadis. Selain itu, seluruh santri di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha baik bagi santri tahfidz maupun non tahfidz dibebankan dengan kegiatan dan mata pelajaran yang sama termasuk pelajaran Al-Quran Hadis. Maka penulis tertarik untuk membandingkan dan mengkaji lebih dalam mengenai: “ **Studi Komparatif Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Antara Santri Tahfidz dan Non Tahfidz** ” (Penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor Sumedang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar kognitif santri tahfidz Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha pada mata pelajaran Al-Quran Hadis?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif santri non tahfidz Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis?
3. Bagaimana perbandingan hasil belajar kognitif santri Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis antara santri tahfidz dan non tahfidz?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Realitas hasil belajar kognitif santri tahfidz Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha pada mata pelajaran Al-Quran Hadis.
2. Realitas hasil belajar kognitif santri non tahfidz Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha pada mata pelajaran Al-Quran Hadis.
3. Realitas perbandingan hasil belajar kognitif santri Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha pada mata pelajaran Al-Quran Hadis antara santri tahfidz dan non tahfidz.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritik penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan masalah ilmu pendidikan, khususnya bagi pendidikan islam terutama mengenai perbandingan hasil belajar kognitif santri di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha pada mata pelajaran Al-Quran Hadis antara santri yang mengikuti program tahfidz (Santri tahfidz) dan santri yang tidak mengikuti program tahfidz (Santri non tahfidz).

2. Secara praktisi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat mengukur dan membandingkan hasil belajar kognitif santri Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha antara santri tahfidz dan non tahfidz.

E. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya proses pembelajaran dilaksanakan untuk mendidik dan mengajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan. Dengan demikian segala aktifitas yang dilaksanakan yang berkaitan dengan proses pembelajaran mengacu pada tujuan pembelajaran yang dijadikan sebagai pusat dari segala kegiatan dalam proses pembelajaran tersebut. Maka untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, hasil belajar merupakan bagian yang terpenting dalam suatu proses pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik (Nana Sudjana, 2013 : 3). Sedangkan Agus Suprijono, mengartikan hasil belajar sebagai perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja (Agus Suprijono, 2013 : 7). Oemar Hamalik berpendapat bahwa hasil belajar diartikan sebagai hasil atau bukti belajar yang diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada seseorang, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti (Oemar Hamalik, 2011:30)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar merupakan hal-hal baru yang didapatkan oleh peserta didik yang merupakan kemampuan dari berbagai aspek yang dihasilkan dari proses pembelajaran yang dapat di uji dan dibuktikan. Teori Karthal, Masia dan Bloom membagi hasil belajar dalam tiga ranah yaitu : ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Nana Sudjana, 2013 : 23). Ketiga ranah tersebut tidak dapat dipisahkan, bahkan saling berkaitan satu sama lain. Namun dalam penelitian ini penulis membatasi hanya pada ranah kognitif saja. Peran ranah kognitif bukan hanya menjadi penggerak segala aktifitas

yang berkaitan dengan otak, namun menjadi pengontrol aktifitas yang berkaitan dengan perasaan (afektif) dan perbuatan (psikomotor).

Ranah Kognitif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan kemampuan intelektual. Ranah kognitif meliputi enam aspek, diantaranya yaitu : 1) Pengetahuan atau ingatan (knowledge), 2) pemahaman, 3) aplikasi, 3) analisis, 5) sintesis, dan 6) evaluasi. Aspek pengetahuan dan pemahaman merupakan kognitif tingkat rendah, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi termasuk kognitif tingkat tinggi (Sudjana, 2013 :23).

Batas dalam penelitian ini hanya terpaku kepada ranah kognitif saja dengan indikator sebagai berikut :

a. Mengingat

Kategori dari proses mengingat ini adalah mengenali dan mengingat kembali. Nama lain dari kategori tersebut adalah mengidentifikasi dan mengambil (<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com>).

b. Memahami

Siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkontruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan atau grafis, yang disampaikan melalui pengajaran , buku, atau layar komputer (<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com>).

c. Mengaplikasi

Proses kognitif mengaplikasi melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Kategori mengaplikasi terdiri dari dua proses kognitif, yakni mengeksekusi dan mengimplementasi.

d. Menganalisis

Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antara bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya.

e. Mensintesis

Menurut Nana Sudjana mensintesis merupakan penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh (Nana Sudjana, 2010: 27).

Berfikir sintesis merupakan salah satu cara yang menjembatani seseorang agar dapat menjadikan seseorang kreatif. Berfikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan.

f. Mengevaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, materil dan lain-lain. Mengembangkan kemampuan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis, akan mempertinggi mutu evaluasinya (Nana Sudjana, 2013 : 29).

Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwasanya aspek mengingat merupakan salah satu bagian dari ranah kognitif. Maka bila dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terhadap santri tahfidz dan non tahfidz, ini merupakan objek yang sangat berkaitan. Mengingat bahwa kegiatan menghafal Al-Quran membutuhkan tingkat intelegensi yang tinggi karena harus mengingat-mengingat bacaan dengan cara diulang-ulang. Menghafal merupakan suatu pekerjaan mulia di sisi Allah SWT. Setiap muslim yang membaca, mengamalkan, isi kandungan Al-Quran serta menghafalannya mempunyai keutamaan dan pahala yang berlipat ganda. Maka dari itu setiap muslim yang mengerti sudah pasti mempunyai keinginan untuk menjadi hafidz Al-Quran dan mempunyai minat yang besar untuk menghafal Al-Qur'an.

Maka Pendidikan islam merupakan sistem yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Dengan demikian maka yang dimaksud pendidikan islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Quran dan Hadis (A. Tafsir, 2016: 276). Al-Quran dan hadits kini sudah menjadi salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah-sekolah formal termasuk di sekolah yang penulis akan jadikan sebagai tempat penelitian.

Penelitian ini bertolak pada teori J.Bruner yang mengatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang itu akan terjadi pada tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan. Tahapan-tahapannya : 1) *Enaktif* : Beraktifitas untuk memahami lingkungan (dipengaruhi oleh faktor lingkungan). 2) *Ikonik* :

melihat dunia melalui visualisasi verbal/ melalui gambar-gambar dan 3) *Simbolik* : mempunyai gagasan abstrak yang dipengaruhi bahasa simbol (M. Sobri Sutikno, 2013: 13).

Di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan islam seperti pondok pesantren sudah banyak yang mengadakan program-program unggulan dalam bidang tahfidz Al-Quran yang menjadikan ciri khas dan daya tarik tersendiri bagi lembaga pendidikan tersebut. Program tahfidz ini pun telah hadir di lembaga pendidikan islam yang akan dijadikan sebagai tempat penulis melaksanakan penelitian.

Perbandingan yaitu membedakan atau mensejajarkan dua atau lebih objek dengan alat pembanding. Dari perbandingan yang didapatkan kita dapat mengetahui persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan dari objek-objek yang telah kita bandingkan antara satu objek dengan objek lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud hasil adalah perolehan yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan dan telah dikerjakan). Sedangkan arti hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (<https://kbbi.web.id/prestasi>).

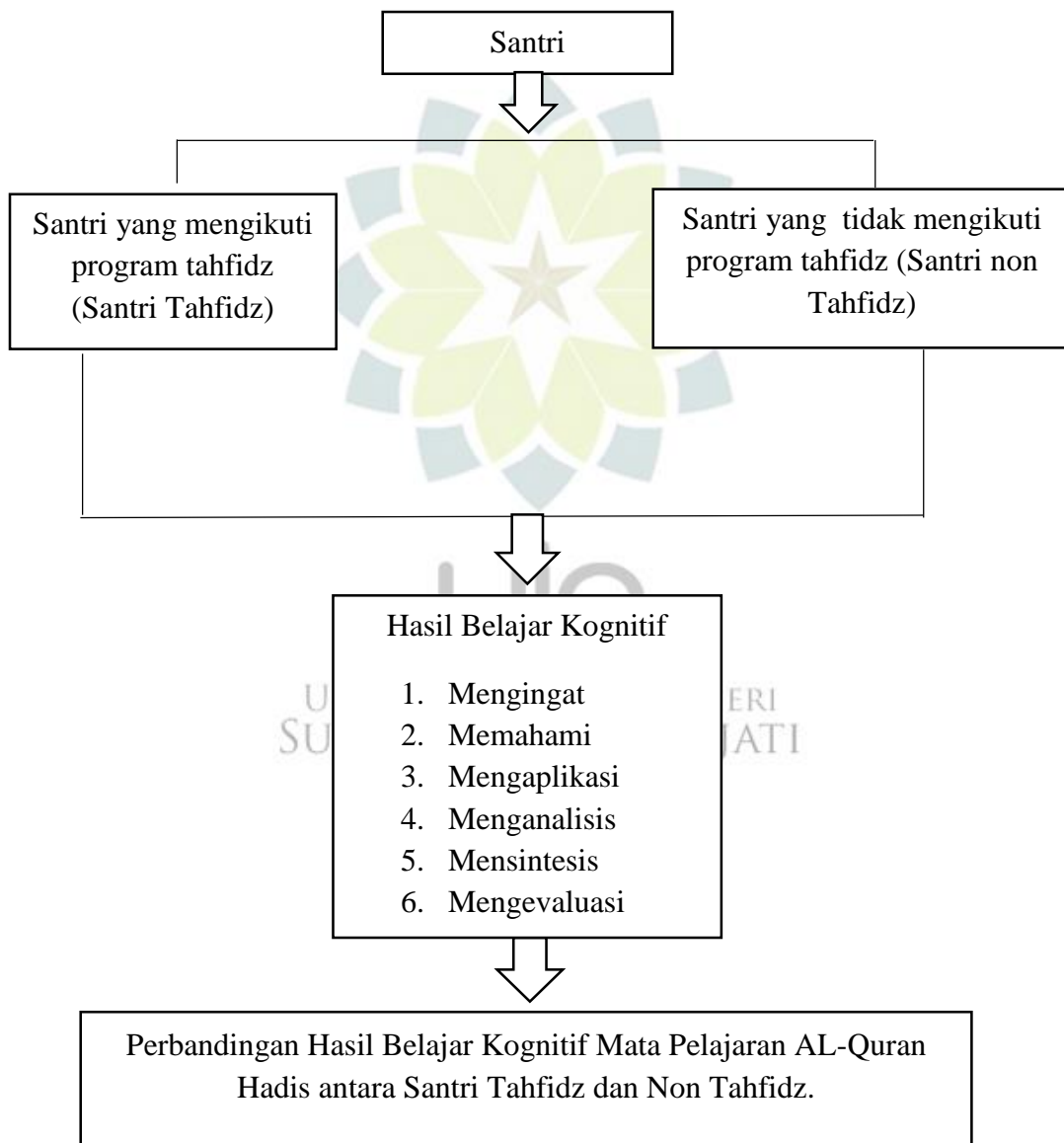
Dalam penelitian ini, penulis akan membandingkan hasil belajar kognitif mata pelajaran Al-Quran Hadis antara santri yang mengikuti program tahfidz dan non tahfidz. Langkah pertama adalah para santri akan melalui suatu tes untuk mendapatkan hasil belajar kognitif, aspek yang akan penulis ukur diantaranya yaitu : Kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Tahfidz sangat membutuhkan kemampuan mengingat yang tinggi. Mengingat merupakan tipe hasil belajar pengetahuan kognitif tingkat rendah, meskipun begitu namun tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya (Nana Sudjana, 2010 :23). Data tes para santri tersebut akan dipisahkan antara santri yang mengikuti program tahfidz dan santri yang tidak mengikuti program tahfidz. Pemisah tersebut bertujuan agar data yang dikumpulkan lebih akurat dan tidak tercampur. Lalu hasil belajar tersebut diolah sesuai dengan kaidah statistika agar penulis dapat mengetahui hasil belajar kognitif

pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadis antara santri tahfidz dan non tahfidz serta perbedaan hasil belajar kognitif antara keduanya.

Secara sistematis kerangka pemikiran mengenai penelitian di atas dapat digambarkan dalam bentuk skema berikut ini :

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



F. Hipotesis

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2013 : 64). Hipotesis komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda (Sugiyono, 2012 : 88). Secara teoritis pengalaman yang diperoleh peserta didik dari lingkungannya, baik berupa cara belajar, atau penguasaan peserta didik dalam berbagai bidang akan berpengaruh pula pada hasil belajar kognitifnya. Maka hipotesis penelitian ini bertolak pada pemikiran bahwa hasil belajar kognitif santri tahfidz SMP Plus Al-Aqsha pada mata pelajaran Al-Quran Hadis lebih tinggi dibandingkan dengan santri non tahfidz, karena meskipun santri tahfidz dan non tahfidz tinggal di lingkungan yang sama, tetapi ada hal lain yang menunjang keberhasilan hasil belajar yaitu melalui program tahfidz Al-Quran. Maka terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar kognitif mata pelajaran Al-Quran Hadis antara santri tahfidz dan non tahfidz.

Untuk membuktikan hipotesis tersebut, penulis menggunakan analisis komparatif yaitu dengan menguji hipotesis nol antara dua variabel. Dua variabel yang akan diteliti yaitu variabel hasil belajar kognitif santri tahfidz (variabel X_1) dan variabel hasil belajar kognitif santri non tahfidz (variabel X_2) pada mata pelajaran Al-Quran hadis.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil kognitif santri tahfidz dan non tahfidz pada mata pelajaran Al-Quran Hadis ($X_1 = X_2$).

H_a : Terdapat perbedaan hasil kognitif santri tahfidz dan non tahfidz pada mata pelajaran Al-Quran Hadis ($X_1 \neq X_2$).

G. Hasil Penelitian yang Terdahulu

Berdasarkan penelusuran dan pelacakan peneliti, diketahui ada beberapa penelitian sebelumnya yang pernah membahas objek yang sama atau relevan, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Qorrie Annisa. 2013. *Perbandingan Hasil Belajar Kognitif siswa Pada Mata Pelajaran PAI Antara Siswa yang Menetap di Panti Asuhan dengan Siswa yang Menetap di Rumah*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini lebih ditekankan kepada hasil belajar kognitif siswa yang menetap di panti asuhan dan realitas hasil belajar siswa yang menetap di rumah, serta perbandingan hasil belajar kognitif keduanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh hasil belajar siswa yang menetap di panti asuhan mendapatkan nilai terendah 40, nilai rata-rata 67,88 dan nilai tertinggi 95. Sedangkan hasil belajar siswa yang menetap di rumah mendapatkan nilai terendah 40, nilai rata-rata 71,58 dan nilai tertinggi 95. Kesimpulan penelitian ini bahwa terdapat persamaan hasil belajar antara kedua kelompok siswa tersebut yaitu nilai terendah 40 dan tertinggi 95, dan terdapat perbedaan nilai rata-rata yaitu siswa yang menetap di panti asuhan mendapatkan nilai 67,88 sedangkan siswa yang menetap di rumah 71,88. Dari kesimpulan tersebut dapat dikatakan bahwa perbandingan hasil belajar siswa tidak signifikan antara kedua kelompok siswa tersebut.

2. Eka Abdul Hamid. 2013. *Perbandingan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Antara yang Memakai Media Power Point Dengan yang Memakai Memakai Media Cetak*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Dari hasil penelitian menunjukkan hasil belajar kognitif siswa sebelum diberikan perlakuan di kelas media power point rata-rata 38,625 dan kelas media cetak rata-rata 39. Dan setelah diberikan perlakuan di kelas media power point rata-rata 71,25 dan di kelas media cetak rata-rata 57,75 dengan nilai rata-rata terbesar di kelas X Akuntansi media power point dengan rata-rata 71,25. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kognitif siswa antara siswa yang belajar memakai media power point dengan media cetak. Berdasarkan kesimpulan penggunaan media power point dapat

digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

3. Dede Ahmad Sanusi. 2013. *Perbandingan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Materi Macam-Macam Sujud Antara yang menggunakan dan tidak menggunakan Media Audio Visual*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan di kelas media audio visual rata-rata 36,7, kelas tidak media audio visual rata-rata 37,35, dan gain rata-rata 35,93. Dan setelah diberikan perlakuan di kelas media audio visual rata-rata 74,6, kelas tidak media audio visual rata-rata 65,64 dan gain rata-rata 31,4. Dengan nilai rata-rata terbesar di kelas VIII (B) media audio visual dengan rata-rata 74,6. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang belajar menggunakan media audio visual dengan yang tidak menggunakan media audio visual. Berdasarkan kesimpulan penggunaan media audio visual dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Perbedaan dari penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah pada variabel atau pada objek penelitian yaitu antara santri tahfidz dan non tahfidz.